

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Ekspor

1. Pengertian Ekspor

Menurut Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 145/PMK.04/2007 tentang ketentuan Pabean di Bidang Ekspor, maka secara definitif yang dimaksud dengan Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean.¹

Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam ke luar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Eksportir adalah badan usaha, baik berbentuk badan hukum maupun tidak, termasuk perorangan yang melakukan kegiatan ekspor.²

Ekspor diartikan sebagai kegiatan penjualan atau pengiriman barang, jasa atau modal yang berasal dari daerah pabean ke luar daerah

¹Herman Budi Sasono, *Manajemen Ekspor dan Perdagangan Internasional*, (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2013), h. 15.

²Adrian Sutedi, *Hukum Ekspor Impor*, h. 12.

pabean melalui perjanjian atau tidak, yang dilakukan oleh orang, badan hukum atau negara, sesuai dengan peraturan yang berlaku.³

Faktor-faktor yang dapat mendorong produsen atau pelaku usaha melakukan kegiatan ekspor antara lain:

a. Komoditas Tradisional

Biasanya sebuah perusahaan memproduksi suatu komoditas sebagai lanjutan atau sisa-sisa peninggalan ekonomi jaman kolonial seperti karet, kopi, teh, lada, tengkawang, timah, tembaga dan hasil tambang sejenis lainnya. Hal ini kemungkinan berlanjut menjadi kegiatan ekspor sekarang ini.

b. Optimalisasi Laba

Selain menjual suatu produk dalam negeri, dengan ekspor, sebuah perusahaan mampu memperluas daerah penjualan sampai ke luar negeri, selain itu jenis barang yang ditawarkan menjadi tidak terbatas untuk konsumen dalam negeri saja.

c. Penelusuran Pasar

Bagi perusahaan yang mempunyai pasar domestik yang kuat, ekspor merupakan peluang untuk melakukan diversifikasi pasar yang dapat memperkuat kedudukan komoditas yang diperdagangkan.

³Ali Purwito dan Indriani, *Ekspor, Impor, Sistem Harmonisasi, Nilai Pabean, dan Pajak Dalam Kepabeanaan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 7.

d. Pemanfaatan kelebihan kapasitas (*Excess Capacity*)

Jika kapasitas produksi suatu industri masih belum melebihi kapasitas mesin maka sisa kapasitasnya (*idle capacity*) dapat digunakan untuk memenuhi pasar ekspor.

e. *Export Oriented Products*

Terdapat industri-industri padat karya yang sengaja dipindahkan dari Negara-negara industri seperti Jepang, Korea, Taiwan atau Singapura ke Indonesia dengan tujuan relokasi industri pabrik sepatu, *garment*, dan sejenisnya.

f. Wisma Dagang atau *Trading House*

Saat ini Pemerintah mengembangkan konsep *trading house*, seperti yang dikembangkan Jepang, sehingga akan memudahkan eksportir dalam melakukan penetrasi pasar Internasional. *Trading House* ini akan membantu eksportir menganalisis pasar atau mengidentifikasi Pembeli dan memberikan informasi lainnya yang bermanfaat terkait dengan kondisi pasar di Negara di mana wisma tersebut berada.

g. Komoditas Berdaya Saing Tinggi

Produk-produk yang berbahan asli Indonesia dan mempunyai keunggulan tersendiri (*absolute advantage*) atau produk lain yang

memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) memiliki peluang untuk pasar ekspor. Misalnya bahan-bahan seperti karet alam, kayu hutan tropis, agrobisnis, kerajinan dan lainnya, semua memiliki daya saing yang cukup tinggi di pasar ekspor.⁴

2. Faktor-Faktor yang Menentukan Ekspor

- a) Daya saing dan keadaan ekonomi negara lain. Pada sistem perdagangan internasional yang bebas, kemampuan suatu negara menjual barang ke luar negeri tergantung pada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis di pasar internasional. Besarnya pasaran barang di luar negeri sangat ditentukan oleh pendapatan penduduk di negara lain. Kemajuan yang pesat di berbagai negara akan meningkatkan ekspor suatu negara;
- b) Proteksi di negara-negara lain. Proteksi di negara-negara lain akan mengurangi tingkat ekspor suatu negara dan;
- c) Kurs Valuta Asing. Peningkatan kurs mata uang negara pengimpor terhadap mata uang negara pengeksport dapat

⁴“Mengapa Ekspor” <http://djpen.kemendag.go.id/>, diakses pada tanggal 11 Januari 2019.

meningkatkan daya beli negara pengimpor yang mengakibatkan nilai ekspor negara pengeksport meningkat.⁵

Ekspor dipengaruhi salah satunya oleh ketersediaan bahan baku. Apabila di suatu negara bahan baku melimpah, maka akan cenderung mengeksport kepada negara yang bahan bakunya lebih sedikit karena bahan baku tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Selain itu, bila di suatu negara bahan baku yang digunakan bernilai tinggi maka otomatis biaya produksi yang digunakan untuk memproduksi suatu barang lebih mahal, sehingga akan mengurangi produksi dan ekspor. Negara tersebut akan cenderung mendatangkan barang dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan akan barang tersebut dengan biaya yang lebih murah dibandingkan memproduksi barang sendiri.⁶

3. Tujuan Kegiatan Ekspor

Tujuan kegiatan ekspor antara lain:

⁵Ali Wardhana, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Ke Singapura Tahun 1990-2010", *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 2 (Oktober 2011), h. 100, diunduh pada tanggal 20 Oktober 2018.

⁶Hastina Febriaty, "Pengaruh Kurs, Inflasi dan Penyaluran Kredit Pertanian Terhadap Ekspor Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara", *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, Vol.1, No.1, (2017), h. 43, diunduh pada tanggal 20 Oktober 2018.

- 1) Meningkatkan laba perusahaan melalui perluasan pasar serta untuk memperoleh harga jual yang lebih baik (optimalisasi laba).
- 2) Membuka pasar baru di luar negeri sebagai perluasan pasar domestic (membuka pasar ekspor).
- 3) Memanfaatkan kelebihan kapasitas terpasang (*idle capacity*).
- 4) Membiasakan diri bersaing dalam pasar internasional sehingga terlatih dalam persaingan yang ketat dan terhindar dari sebutan jago kandang.⁷

Seiring perputaran ekonomi, penting bagi kelompok perusahaan manapun untuk mampu memperoleh penjualan ekspor atau untuk bersaing secara efektif dengan impor yang tidak lagi harus melompati penganut proteksionisme. Ini secara luas dapat diterima bagi UKM bahwa untuk berhasil dalam ekspor, mereka harus mempunyai beberapa cara menekan biaya tetap, memperbaiki daya saing ekspor, melakukan pemasaran yang baik dan sebagainya.

4. Dokumen-dokumen Pelengkap

Dokumen pelengkap dalam ekspor impor diperlukan, sebagai alat bukti penyerahan barang, peralihan kepemilikan barang tanda

⁷Adrian Sutedi, *Hukum Ekspor Impor*, h. 15.

pembayaran serta hal-hal terkait dengan pengiriman barang. Bukti ini merupakan pelaksanaan perjanjian yang telah ditandatangani oleh kedua belah pihak dalam sales contract. Pengiriman dokumen oleh Eksportir kepada Importir, sudah dapat dilakukan secara cepat, baik untuk hard copies maupun soft copies-nya. Dalam kepabeanan dikenal beberapa dokumen pelengkap yang digunakan sebagai tanda bukti kepemilikan atas barang yang diimpor maupun diekspor.

a. Dokumen Bersifat Komersial (*Commercial Documents*)⁸

Dokumen ini merupakan keabsahan dari suatu perjanjian jual beli, setelah melalui tahap-tahap dalam tata cara ekspor impor, yaitu:

1. Kontrak Penjualan atau Sales Contract

Untuk membuktikan bahwa harga yang tercantum di dalamnya merupakan harga yang seharusnya dibayar, apabila telah sampai di pelabuhan tujuan menjadi acuan bagi kepabeanan untuk menghitung dan menetapkan besarnya bea masuk dan pajak yang harus dibayar.

⁸Ali Purwito dan Indriani, *Ekspor, Impor, Sistem Harmonisasi, Nilai Pabean, dan Pajak Dalam Kepabeanan*, h. 28.

2. *Purchase Order*

Merupakan dokumen yang dapat membuktikan bahwa pemesan telah memberikan order untuk membeli barang-barang yang dirinci dalam P.O.

3. *Order Confirmation (O.C.)*

Yaitu konfirmasi mengenai pemesanan atau pembelian yang dilakukan, sehingga surat tersebut mengikat kedua belah pihak. Dokumen ini diterbitkan/ dibuat oleh pembeli.

4. *Commercial Invoice*

Merupakan faktur penjualan yang dibuat oleh penjual (Eksportir) yang dikirimkan kepada pembeli (Importir). Ini adalah dokumen yang menerangkan jumlah barang, jenis barang, satuan barang, nama importir, pelabuhan tujuan importir, beserta tanggal invoice yang lazimnya tidak melewati *The Lastest Date (L/C)*.

5. *Packing List*

Merupakan suatu daftar kemasan yang menyertai dan harus mengikuti *commercial invoice*. *Packing list* yang merupakan suatu pernyataan tentang isi dari peti kemas, jumlah barang, jenis barang, ukuran, masing-masing

kemasan diberikan nomor atau inisial importir untuk mempermudah pengenalan perusahaan pemesanan barang.

6. *Certificate of Analysis*

Merupakan sertifikat atau barang-barang kimia, obat-obatan, dan komoditas yang lainnya, yang memerlukan analisis, yang menerangkan kadar zat kimia dalam barang-barang kimia atau obat-obatan tersebut, atau analisis kadar protein, ash, moisture, dll dari komoditas.

b. Dokumen Finansial (*Financial Documents*)

1. *Advance Payment*

Metode pembayaran transaksi perdagangan internasional yang mengharuskan importir membayar kepada eksportir sebelum barang dikirim.⁹

2. *Open Account*

Metode pembayaran yang mengharuskan eksportir untuk menerima pembayaran setelah importir menerima barang dari eksportir. Open Account merupakan kebalikan dari *Advance Payment*.¹⁰

⁹Baldric Siregar dan M.Fakhri Husein, *Mekanisme Ekspor Impor Dengan Letter of Credit*, (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), h. 23.

¹⁰Baldric Siregar dan M.Fakhri Husein, *Mekanisme Ekspor Impor Dengan Letter of Credit*, h. 26.

3. *Collection*¹¹

a) *Document against Payment (D/P)*

Eksportir mengirimkan barang ke port tujuan sedangkan dokumen pengiriman barang dikirimkan ke pihak Bank sebagai perantara. Importir dapat mengambil dokumen tersebut jika sudah melakukan pembayaran melalui Bank, dokumen ini diperlukan untuk mengambil barang di port.

b) *Document against Acceptance (D/A)*

Hampir sama dengan *Document against Payment*, perbedaannya adalah metode ini memerlukan akseptasi pembayaran terlebih dahulu oleh importir agar importir dapat menerima dokumen pembayaran dari Bank. Akseptasi pembayaran ini merupakan janji pembayaran pada tanggal tertentu, biasanya 30, 60 atau 90 hari setelah akseptasi.

4. *Consignment* atau Konsinyasi

Cara pembayaran konsinyasi dalam bahasa awamnya “jual dulu bayar belakangan”. Hak kepemilikan atas barang

¹¹“Metode Pembayaran Ekspor” <http://djpen.kemendag.go.id>, diakses pada tanggal 8 Januari 2019.

yang dikirimkan dan ditujukan kepada perusahaan tujuan, tetap dipegang oleh eksportir.¹²

5. *Letter of Credit*

Merupakan perjanjian bank untuk melakukan pembayaran transaksi perdagangan internasional. Perjanjian tersebut menjamin pembayaran kepada pihak ketiga apabila persyaratan yang ditentukan dalam LC terpenuhi.¹³

c. **Dokumen Transportasi (*Transportation Documents*)¹⁴**

1. Manifest,

Merupakan suatu dokumen sarana pengangkut yang berupa suatu daftar muatan barang-barang yang diangkut, dengan rincian: nomor daftar, nama/inisial penerima, tujuan (nama pelabuhan), nama negara dan nomor kode *harmonized system* (HS) yang menunjukkan jenis barang yang ada dalam kemasan.

¹²Ali Purwito dan Indriani, *Ekspor, Impor, Sistem Harmonisasi, Nilai Pabean, dan Pajak Dalam Kepabeanan*, h. 30.

¹³Baldric Siregar dan M.Fakhri Husein, *Mekanisme Ekspor Impor Dengan Letter of Credit*, h. 33.

¹⁴Ali Purwito dan Indriani, *Ekspor, Impor, Sistem Harmonisasi, Nilai Pabean, dan Pajak Dalam Kepabeanan*, h. 31.

2. *Bill of Lading* (B/L) dan *Airway Bill*

B/L dan AWB merupakan suatu dokumen kontrak antara pengangkut dan pengirim barang, terdiri atas 3 (tiga) original dan lainnya merupakan copy, memuat nama pengirim (*shipper*), penerima (*consignee*), *notify party* (orang atau badan hukum yang diberikan kuasa untuk menerima, mengurus dan membayar kepengurusan barang yang diimpor), nama sarana pengangkut, pelabuhan muat dan tujuan, jumlah barang/ *container* dan berat barang. Dokumen transportasi ini sebenarnya merupakan perjanjian tertulis, tentang penyerahan barang dari pengirim kepada sarana pengangkut dengan tujuan untuk diangkut ke pelabuhan tujuan.

3. *Delivery Order* (D.O)

Adalah dokumen yang dimiliki oleh penerima, pengirim atau pemilik dari perusahaan sarana pengangkut yang berisi perintah untuk menyerahkan barang-barang yang diangkut kepada pihak lain atau yang tertera dalam dokumen tersebut. D/O dapat diterimakan dengan menunjukkan atau menyerahkan bill of lading. Peraturan yang mengatur

mengenai D/O secara internasional adalah UCC atau *Uniform Commercial Code*. Apa yang perlu diperhatikan importir atas D/O, yaitu tanggal dan masa berlakunya. Hal ini menunjukkan bahwa jika waktu pengurusan barang melewati masa berlaku yang telah ditentukan, akan dikenakan sewa gudang ditambah dengan denda yang dihitung harian.

4. *Cargo Policy*

Cargo Policy fungsinya hampir sama dengan *certificate of insurance*, yaitu kesepakatan antara dua belah pihak, dimana satu pihak menjamin terhadap kejadian (*occurrence*) yang terjadi atas barang-barang yang diangkut oleh suatu sarana pengangkut. Di dalam dokumen tersebut dijelaskan mengenai hak dan kewajiban kedua belah pihak dan mekanisme tuntutan ganti rugi yang harus dilaksanakan.

d. Dokumen Resmi (*Official Documents*)¹⁵

1. Perizinan (Lisensi)

Dokumen-dokumen yang diterbitkan oleh departemen teknik pada instansi pemerintahan, untuk barang-barang tertentu. Selain itu izin untuk importasi barang-barang bekas, meskipun pada prinsipnya dilarang, namun jika kementerian Perdagangan menganggap masih dalam batas-batas tertentu dan dibutuhkan untuk industri, masih diizinkan untuk dieskpor. Izin-izin lain, seperti untuk ekspor hewan atau tanaman, masing-masing harus mendapatkan izin departemen pertanian. Sedangkan untuk makanan, minuman dan obat-obatan berlaku izin dari BPOM.

2. Surat Keterangan Asal (SKA)

Surat Keterangan Asal (SKA) atau *Certificate of Origin* merupakan pernyataan yang ditandatangani oleh pejabat yang berwenang dengan pernyataan bahwa barang yang dikirim merupakan produksi negara pengekspor. Namun, SKA bukan merupakan pernyataan dari mana barang

¹⁵Ali Purwito dan Indriani, *Ekspor, Impor, Sistem Harmonisasi, Nilai Pabean, dan Pajak Dalam Kepabeanan*, h. 34.

dimaksud dikapalkan. Sebenarnya negara asal barang ini sudah termuat di dalam *commercial invoice*. Tetapi beberapa negara SKA dipisahkan dari *invoice*.

5. Jenis-jenis Ekspor

Sesuai dengan praktik ekspor dapat dibagi menjadi:

- a) Ekspor langsung merupakan kegiatan di mana terdapat 2 (dua) pihak, yaitu di satu sisi adalah konsumen atau pembeli yang berkeinginan untuk membeli barang langsung dari tempat asal barang, sedangkan sisi lain adalah sebagai penjual. Pelaksanaan ekspor langsung, biasanya dilakukan dengan cara mengirimkan barang beserta dokumen pelindungnya ke pembeli.
- b) Ekspor tidak langsung, dilakukan melalui pihak ketiga, yang disebabkan beberapa hal yang melatarbelakangi, seperti lokasi pasar, ketersediaan sarana dan prasarana (telekomunikasi, perbankan, transportasi) serta *networking*. Barang-barang yang diekspor dapat merupakan barang setengah jadi dan selanjutnya diolah atau barang jadi yang

memerlukan pengemasan atau *labeling* lebih lanjut sebelum dikirimkan ke negara pembeli.

- c) Re-ekspor adalah kegiatan yang dilakukan oleh importir untuk mengekspor barang-barang yang telah dipesan/ dibeli dan sampai di pelabuhan tujuan. Hal-hal dilakukan dalam kegiatan re-ekspor adalah, bahwa barang yang telah tiba/ dikirim tidak sesuai dengan pesanan atau adanya cacat yang mengganggu kepemilikan atau penggunaan barang.
- d) Diekspor kembali suatu kegiatan yang dilakukan oleh importir dengan menggunakan fasilitas impor sementara dan mendapatkan penangguhan pembayaran bea masuk dan pajak dalam rangka impor.¹⁶

6. Keuntungan-Keuntungan Transaksi Ekspor

- a. Sekali transaksi ekspor direalisasi, umumnya mempunyai volume penjualan yang besar.
- b. Pengusaha ekspor atau eksportir dianggap berjasa oleh pemerintah karena merupakan salah satu sumber yang mendatangkan devisa guna mengisi Cadangan Devisa

¹⁶Ali Purwito dan Indriani, *Ekspor, Impor, Sistem Harmonisasi, Nilai Pabean, dan Pajak Dalam Kepabeanan*, h. 7.

Negara (CDN). Oleh karena itu, pemerintah selalu mendukung dan memfasilitasi dengan berbagai kemudahan sebagaimana tersurat dalam berbagai peraturan yang diterbitkan pemerintah, antara lain Peraturan Pemerintah, SK Menteri Keuangan RI, SK Menteri Perindustrian dan Perdagangan RI dan sebagainya.

- c. Harga jual barang ekspor di pasar internasional lebih tinggi daripada harga jual barang yang sama di pasar domestik.
- d. Skala ekonomi pasar internasional jauh lebih luas dibandingkan skala ekonomi pasar domestik.
- e. Melatih dan memaksa para pengusaha ekspor atau produsen barang ekspor agar selalu meningkatkan kualitas barangnya setidaknya setara dengan kualitas barang yang sama yang beredar di pasar internasional.¹⁷

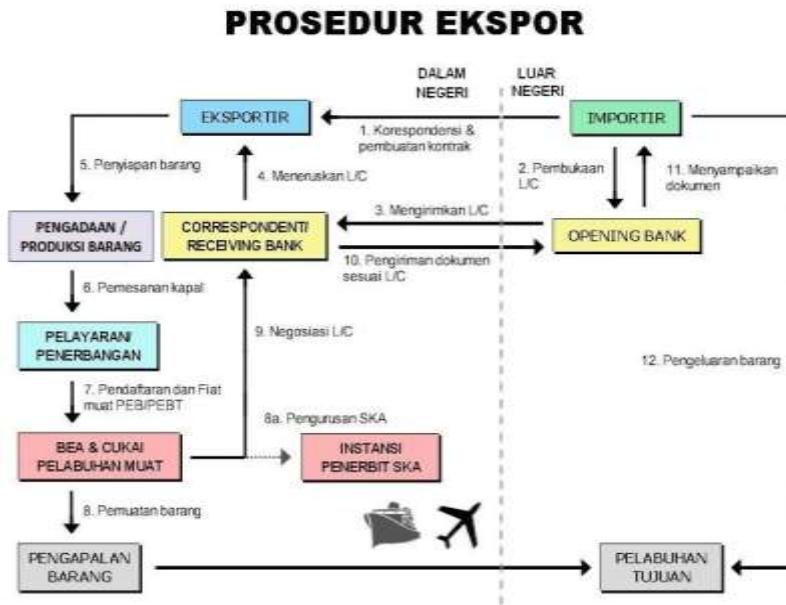
¹⁷Herman Budi Sasono, *Manajemen Ekspor dan Perdagangan Internasional*, h. 65.

7. **Prosedur Ekspor Umum**¹⁸

- a. Eksportir dan Importir mengadakan korespondensi/negosiasi. Apabila terjadi kesepakatan dibuat kontrak dagang (*sales contract*)
- b. Importir mengajukan permohonan pembukaan L/C kepada *Opening Bank* di Luar Negeri
- c. *Opening Bank* meneruskan L/C kepada Eksportir melalui *Correspondent/ Receiving Bank* Indonesia
- d. *Correspondent/ Receiving Bank* meneruskan/memberitahukan L/C kepada Eksportir
- e. Eksportir melakukan produksi dan penyiapan barang ekspor
- f. Eksportir menghubungi maskapai pelayaran/ penerbangann untuk melaksanakan pengiriman barang
- g. Apabila barang sudah siap ekspor, dan ada kepastian jadwal pengapalan, eksportir mendaftarkan Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB)/ di instansi Bea & Cukai di pelabuhan muat. Pihak Bea & Cukai akan memfiat muat PEB untuk pemuatan ke atas kapal.

¹⁸Baldric Siregar dan M.Fakhri Husein, *Mekanisme Ekspor Impor Dengan Letter of Credit*, h. 64.

- h. Kegiatan pemuatan barang ke kapal. Apabila diwajibkan oleh Importir barang ekspor harus disertai SKA, maka Eksportir mengurus dokumen Surat Keterangan Asal/ SKA (*Certificate of Origin*) pada Instansi Penerbit SKA dengan melampirkan dokumen-dokumen: foto copy PEB yang telah di fiat muat Bea & Cukai dan foto copy B/L.
- i. Eksportir melakukan negoisasi L/C kepada *Correspondent/ Receiving Bank*, dengan membawa B/L negotiable, PEB yang difiat muat Bea & Cukai serta dokumen-dokumen lain yang disyaratkan dalam L/C.
- j. *Correspondent/ Receiving Bank* mengirim dokumen-dokumen tersebut pada butir 8 dan melakukan penagihan L/C kepada *Opening Bank* di Luar Negeri.
- k. *Opening Bank* menyerahkan dokumen tersebut pada butir 8 kepada Importir untuk keperluan pengurusan pengeluaran barang dari pelabuhan serta penyelesaian kewajiban/ tagihan oleh Importir.
- l. Importir melaksanakan pengeluaran barang dari pelabuhan.



Gambar 2.1 Prosedur Ekspor

Sumber: djpen.kemendag.go.id

8. Hambatan Ekspor

- a) Negara tidak aman

Jika suatu negara tidak aman, para pedagangnya beralih ke negara lain yang lebih aman. Semakin aman keadaan dan kondusif suatu negara, semakin mendorong para pedagang untuk melakukan perdagangan internasional.

- b) Kebijakan ekonomi internasional oleh pemerintah

Ada kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh suatu negara yang merupakan hambatan bagi kelancaran perdagangan internasional. Misalnya seperti pajak atau bea ekspor/impor yang tinggi, dan perizinan dan prosedur yang rumit.

c) Kurs mata uang asing tidak stabil

Kurs mata uang asing yang tidak stabil membuat para eksportir maupun importir mengalami kesulitan dalam menentukan harga valuta asing. Kesulitan tersebut berdampak pula terhadap harga penawaran maupun permintaan dalam perdagangan. Hal ini membuat para pedagang internasional enggan melakukan kegiatan ekspor dan impor.

d) Persaingan dari negara lain

Sering kali dalam perdagangan internasional ini muncul berbagai taktik dan strategi yang dilakukan suatu negara yang pada dasarnya untuk menghambat negara lain.

e) Adanya kelompok atau blok ekonomi dari negara importir.

Saat ini banyak negara di kawasan Eropa dan Amerika Utara membentuk blok-blok ekonomi, seperti Masyarakat Ekonomi Eropa-MEE (*The European Economic Community-EEC*), Wilayah Perdagangan Bebas Amerika

Utara (*North American Free Trade Association-NAFTA*). Kelompok-kelompok ekonomi ini lebih mendahulukan kepentingan kelompoknya, sehingga tentu ini menghambat perdagangan negara-negara di luar kawasan.¹⁹

9. Ekspor dalam Perspekti Islam

Islam adalah agama yang paling banyak mendorong umatnya untuk menguasai perdagangan. Namun, masalah perdagangan (bisnis) kurang mendapat tempat dalam gerakan peradaban islam. Padahal sector ini sangat penting untuk diaktualisasikan kaum muslimin menuju kejayaan Islam di masa depan. Tema perdagangan ini perlu diangkat ke permukaan mengingat kondisi obyektif kaum muslimin di berbagai belahan dunia sangat tertinggal di bidang perdagangan.

Dalam berbagai hadits Nabi Muhammad SAW serung menekankan pentingnya perdagangan. Di antaranya hadits riwayat Imam Ahmad di bawah diriwayatkan melalui jalur Rifa'ah bin Rafi'. Hadits ini dengan tegas menyebutkan bahwa profesi terbaik menurut Nabi Muhammad adalah perdagangan.

¹⁹Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 270.

عَنْ عَبَّائَةَ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنْ حَدِّهِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رَوَاهُ الْبَزَّازُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ)

Artinya: "Dari Wa'il Abu Bakr dari Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' bin Khadij dari kakeknya Rafi' bin Khadij dia berkata. Dikatakan: Wahai Rasulullah, mata pencaharian apakah yang paling baik? Beliau bersabda: 'Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur.'²⁰

Selain hadits Rasulullah di atas, Allah SWT pula memerintahkan umatnya untuk berdagang baik nasional maupun internasional. Berikut Firman Allah SWT yang memerintahkan umatnya untuk berdagang:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الجمعة : ١٠)

Artinya: "Apabila shalat sudah ditunaikan maka bertebaranlah di muka bumi dan carilah karunia Allah serta banyak-banyaklah mengingat Allah agar kalian menjadi orang yang beruntung." (Q.S. Al-Jumu'ah: 10).²¹

Ayat ini menjelaskan tentang apabila salat wajib telah dilaksanakan di awal waktu dengan berjamaah di masjid; maka

²⁰Abu Abdullah al-Hakim an-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'ala Sahihain*, Juz II, (Beirut: Maktabah al-Matbu'at Islamiah, T.th.), h. 10. Sebagaimana dikutip oleh Isnaini Harahap, *Hadis-Hadis Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 53

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 1989), h. 933.

bertebaranlah (*faantasyiruu*) kamu di bumi, maksud *faantasyiruu* pada ayat ini adalah perintah Allah SWT agar umat Islam segera bertebaran di muka bumi untuk melakukan aktivitas bisnis setelah salat fardu selesai ditunaikan. Allah SWT tidak membatasi manusia dalam berusaha hanya di desa, kota, atau Indonesia saja. Melainkan Allah memerintahkan untuk *go global* atau *fii al-ardh*.

B. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.²²

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua

²²Nopirin, *Ekonomi Moneter*, h. 25.

jenis barang saja tidak menyeret harga barang lain tidak bisa disebut inflasi.²³ Kenaikan harga-harga secara musiman, misalnya menjelang lebaran, natal dan tahun baru atau terjadi sekali saja, serta tidak punya pengaruh lanjutan, tidak bisa disebut inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai suatu “penyakit ekonomi” yang memerlukan penanganan khusus untuk menanggulangnya. Jika kenaikan harga itu terjadi secara terus-menerus, maka itulah yang disebut inflasi. Kita sering mendengar pernyataan: “ Selama setahun ini, tingkat inflasi adalah sekian persen”. Pernyataan terjadinya inflasi ‘selama setahun ini’ menunjukkan bahwa kenaikan harga itu berlangsung terus-menerus selama setahun (walau tidak berarti setiap hari atau setiap jam terjadi kenaikan harga).²⁴

Inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang atau jasa yang harganya naik dan ada barang dan jasa yang harganya turun. Namun ada juga barang atau jasa yang harganya tetap.²⁵

²³Muchdarsyah Sinungan, *Uang Dan Bank*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 49.

²⁴Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 131.

²⁵M.Natsir, *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), h. 253.

Berdasarkan beberapa definisi inflasi tersebut, ada tiga aspek yang perlu mendapat perhatian khusus, yaitu:

a. Kecenderungan Kenaikan Harga-harga

Inflasi memiliki makna adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga dibandingkan dengan tingkat harga sebelumnya, tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan periode sebelumnya, tapi tetap dalam kecenderungan meningkat.

b. Bersifat Umum

Jika kenaikan harga hanya berlaku pada satu komoditi dan kenaikan itu tidak akan mendorong naiknya harga-harga komoditi lainnya, maka gejala ini tidak dapat disebut sebagai inflasi karena kenaikan harga tersebut tidak bersifat umum.

c. Berlangsung Secara Terus Menerus

Kenaikan harga yang bersifat umum belum bisa dikatakan sebagai gejala inflasi. Jika hanya terjadi sesaat, misalnya hari ini terjadi kenaikan harga dibandingkan hari sebelumnya, tapi keesokan harinya harga kembali turun pada tingkat semula. Untuk alasan itu, maka perhitungan inflasi

biasanya dalam rentang waktu satu bulan, triwulan, semester dan tahunan.²⁶

Secara garis besar ada 3 kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi, dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga ini.

- a. **Teori Kuantitas** adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini (yang akhir-akhir ini mengalami penyempurnaan-penyempurnaan oleh kelompok ahli ekonomi Universitas Chicago) masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari (1) jumlah uang yang beredar, dan (2) psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*).
- b. **Teori Keynes** mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya. Teori ini menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena sesuatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya. Proses

²⁶M.Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, h. 253.

inflasi ini tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.

- c. **Teori Strukturalis.** Menurut teori ini, ada 2 ketegaran utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi.

(1) Ketegaran yang pertama berupa “ketidakelastisan” dari penerimaan ekspor, yaitu ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan karena:

- (a) Harga di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut makin tidak menguntungkan. (Dibandingkan dengan harga barang-barang yang harus dibayar), atau sering disebut dengan istilah dasar penukaran (*terms of trade*) yang makin memburuk. Sering dianggap bahwa harga barang-

barang hasil alam, yang merupakan ekspor dari negara-negara yang sedang berkembang, dalam jangka naik lebih lambat daripada harga barang-barang industri, yang merupakan impor oleh negara-negara sedang berkembang.

(b) Suplay atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsive terhadap kenaikan harga (suplay barang-barang ekspor yang tidak elastis).

(2) Ketegaran yang kedua berkaitan dengan “ketidakelastisan” dari suplay atau produksi bahan makanan di dalam negeri. Dikatakan bahwa produksi bahan makanan dalam negeri tidak tumbuh secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan per kapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung untuk menaik melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Akibat selanjutnya adalah timbulnya tuntutan dari para karyawan (di sektor industri) untuk memperoleh kenaikan upah/gaji. Kenaikan upah berarti kenaikan ongkos produksi, yang berarti pula kenaikan harga dari barang-barang tersebut. Kenaikan harga

barang-barang seterusnya mengakibatkan timbulnya tuntutan kenaikan upah lagi.²⁷

Inflasi merupakan salah satu dari sekian masalah ekonomi yang cukup banyak mendapat perhatian para ekonom. Sebagaimana diketahui, bahwa salah satu tujuan utama dalam perekonomian yaitu memelihara tingkat harga-harga yang relatif stabil. Namun akhir-akhir ini kita menghadapi masalah yang sangat sulit, oleh karena dalam aktivitas perekonomian menghadapi ketidakstabilan harga-harga.

2. Penggolongan Inflasi

Ada beberapa macam inflasi yang patut kita ketahui yang dibedakan menjadi beberapa golongan:

- a. **Penggolongan Pertama:** didasarkan atas parah tidaknya inflasi tersebut yang terbagi atas inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi berat dan hiperinflasi.
 1. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
 2. Inflasi sedang (antara 10% - 30% setahun)

²⁷Muchdarsyah Sinungan, *Uang & Bank*, h. 56.

3. Inflasi berat (antara 30% - 100% setahun)

4. Hiperinflasi (di atas 100% setahun)²⁸

Penentuan parah tidaknya inflasi tentu saja sangat relatif dan tergantung pada “selera” kita untuk menamakannya. Dan lagi sebetulnya kita tidak bisa menentukan parah tidaknya suatu inflasi hanya dari sudut laju inflasi saja, tanpa mempertimbangkan siapa-siapa yang menanggung beban atau yang memperoleh keuntungan dari inflasi tersebut. Kalau seandainya laju inflasi adalah 20% dan semuanya berasal dari kenaikan harga barang-barang yang dibeli oleh golongan yang berpenghasilan rendah, maka seharusnya kita menamakannya inflasi yang parah.

b. **Penggolongan Kedua:** didasarkan pada sebab musabab awal dari inflasi yang terbagi atas *demand pull inflation* dan *cost push inflation*.

1. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut *demand pull inflation*.

Inflasi permintaan timbul apabila kenaikan harga dalam keseluruhan permintaan. Apabila tingkat harga naik karena

²⁸Muchdarsyah Sinungan, *Uang & Bank*, h. 51.

sumber daya tidak mampu menyesuaikan diri secara lancar kepada perubahan dalam komposisi permintaan disebut inflasi pergeseran permintaan atau rintangan inflasi permintaan (*demand shift or bottleneck inflation*). Dengan kata lain, inflasi terjadi pada keadaan perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menghasilkan pendapatan yang tinggi pula. Selanjutnya mendorong pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini menimbulkan inflasi.²⁹ Keadaan tersebut akan berhenti dengan sendirinya apabila kelebihan permintaan (*excess demand*) tidak lagi terjadi.

2. Inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi. Ini disebut *cost push inflation*. Berbeda dengan *demand pull inflation*, *cost push inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi, inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini dapat timbul karena beberapa faktor diantaranya.

²⁹Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, h. 187.

- a) Perjuangan serikat buruh yang berhasil untuk menuntut kenaikan upah.
 - b) Suatu industri yang sifatnya monopolistik, manager dapat menggunakan kekuasaannya di pasar untuk menentukan harga (yang lebih tinggi).
 - c) Kenaikan harga bahan baku industri. Salah satu contoh yang tak asing lagi adalah krisis minyak yang terjadi pada tahun 1972-1973 yang mengakibatkan terjadinya kenaikan harga minyak. Biaya produksi naik, akibatnya timbul stagflasi, yakni inflasi yang disertai dengan stagnasi.³⁰
- c. **Penggolongan Ketiga** adalah berdasarkan asal dari inflasi yang terbagi atas inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) dan inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*).
- 1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru panen yang gagal dan sebagainya. Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-

³⁰Nopirin, *Ekonomi Moneter*, h. 30.

harga (yaitu, inflasi) di luar negeri atau di negara-negara langganan berdagang negara kita.

Kenaikan harga barang-barang yang kita impor mengakibatkan:

- a) Secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor;
 - b) Secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi (dan kemudian, harga jual) dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor (*cost-inflation*);
 - c) Secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan (tetapi ini tidak harus demikian) kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut (*demand inflation*).
2. “Penularan” inflasi dari luar negeri ke dalam negeri bisa pula lewat kenaikan harga barang-barang ekspor, dan saluran-

salurannya hanya sedikit berbeda dengan penularan lewat kenaikan harga barang-barang.

Bila harga barang-barang ekspor (seperti kopi, teh) naik, maka indeks biaya hidup akan naik pula sebab barang-barang ini langsung masuk dalam daftar barang-barang yang tercakup dalam indeks harga; Bila harga barang-barang ekspor (seperti kayu, karet, timah dan sebagainya) naik, maka ongkos produksi dari barang-barang yang menggunakan barang-barang tersebut dalam proses produksinya (perumahan, sepatu, kaleng dan sebagainya) akan naik, dan kemudian harga jualnya akan naik pula (*cost-inflation*).³¹

- d. **Penggolongan Keempat:** inflasi berdasarkan sifatnya, dapat dibedakan menjadi:
- 1) Inflasi merayap (*creeping inflation*) adalah sifatnya yang rendah dan berjalan lambat dengan persentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.
 - 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*) adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan

³¹Muchdarsyah Sinungan, *Uang & Bank*, h. 53.

seringkali berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

- 3) Inflasi tinggi (*hiper inflasi*) adalah inflasi yang paling parah yang ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam.³²

3. Indikator Inflasi

Beberapa indeks yang sering digunakan untuk mengukur inflasi seperti:

- a. Indeks Biaya Hidup (*Consumer Price Index*)

Indeks biaya hidup mengukur biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Banyaknya barang dan jasa yang tercakup dapat bermacam-macam. Di Indonesia dikenal indeks 9 bahan pokok, 62 macam barang serta 162 macam barang. Karena arti penting masing-masing barang dan jasa tersebut bagi seseorang itu tidak sama, maka dalam perhitungan angka indeksnya diberi angka penimbang tertentu. Inflasi dapat dihitung dengan cara

³²M.Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, h. 262.

menghitung prosentase kenaikan atau penurunan indeks harga ini dari tahun ke tahun (atau dari bulan ke bulan).

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{\text{IHK} - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}}$$

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Indeks perdagangan besar menitikberatkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti harga bahan mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam perhitungan indeks harga. Biasanya perubahan indeks harga ini sejalan dengan indeks biaya hidup.

c. GNP Deflator

GNP deflator adalah jenis indeks yang lain. Berbeda dengan dua indeks di atas, dalam cakupan barangnya. GNP deflator mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GNP, jadi lebih banyak jumlahnya bila dibanding dengan dua indeks di atas. GNP deflator diperoleh dengan membagi GNP

nominal (atas dasar harga berlaku) dengan GNP riil (atas dasar harga konstan).³³

$$\text{GNP deflator} = \frac{\text{GNP Nominal}}{\text{GNP Riil}} \times 100$$

Bank Indonesia dalam website resminya menjelaskan bahwa inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of Individual Consumption by Purpose-COICOP*), yaitu:³⁴

1. Kelompok Bahan Makanan
2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman dan Tembakau
3. Kelompok Perumahan
4. Kelompok Sandang
5. Kelompok Kesehatan
6. Kelompok Pendidikan dan Olahraga
7. Kelompok Transportasi dan Komunikasi.

³³Nopirin, *Ekonomi Moneter*, h. 25.

³⁴<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2018.

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah cara perhitungan perubahan harga dari sekelompok barang-barang konsumsi. Perubahan-perubahan harga yang dihitung atas dasar indeks dari masing-masing harga barang-barang tersebut, dari bulan ke bulan adalah dasar dari perhitungan inflasi.³⁵

4. Dampak Inflasi

Inflasi memiliki dampak positif maupun negatif terhadap kegiatan ekonomi masyarakat. Dampak positif inflasi diantaranya menyebabkan peredaran dan perputaran barang lebih cepat sehingga produksi barang-barang bertambah, kesempatan kerja bertambah karena terjadi tambahan investasi yang berarti membuka lapangan kerja sehingga mengurangi masalah pengangguran. Dampak positif tersebut bisa terjadi ketika inflasi terkendali dan diikuti dengan pendapatan nominal masyarakat yang bertambah, sehingga pendapatan riil meningkat. Sebaliknya, ketika tingkat inflasi tinggi dan tidak diikuti dengan penambahan pendapatan masyarakat maka dampak negatif akan dijumpai. Di antaranya banyak proyek pembangunan

³⁵Muchdarsyah Sinungan, *Uang & Bank*, h. 67.

macet, menurunnya minat menabung masyarakat akibat turunnya nilai mata uang yang dapat mengancam perbankan nasional.³⁶

Inflasi dapat menimbulkan beberapa akibat buruk baik terhadap orang per orang, masyarakat, maupun kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Karena itulah berbagai upaya yang dilakukan terutama oleh pemerintah dengan senantiasa mencari jalan untuk menghindari atau mengatasinya. Inflasi yang tinggi tidak akan mendorong pertumbuhan ekonomi. biaya yang terus menerus naik mengakibatkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Pemilik modal akan mengalihkan uang yang ia miliki untuk tujuan spekulasi, misalnya membeli tanah, rumah atau lainnya, sehingga investasi produktif akan berkurang, akibatnya kegiatan perekonomian menurun dan terjadi pengangguran.

Salah satu akibatnya yaitu inflasi cenderung menurunkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Para pelaku ekonomi seperti para pekerja yang bergaji tetap. Inflasi biasanya berjalan lebih cepat dari pada kenaikan upah para pekerja. Upah riil para pekerja akan merosot disebabkan oleh inflasi, dan ini berarti tingkat

³⁶Rezzy Eko Caraka, "Pengaruh Inflasi Terhadap Impor dan Ekspor Di Provinsi Riau dan kepulauan Riau Menggunakan Generalized Spatio Time Series", *Jurnal BPPK*, Vol. 9, No. 1, (2016), h. 183, diunduh pada tanggal 12 Oktober 2018.

kesejahteraan/kemakmuran sebagian besar masyarakat dengan sendirinya akan turut merosot. Jadi dampak buruk inflasi tersebut terhadap individu dan masyarakat yaitu: (1) menurunkan pendapatan riil bagi orang-orang yang berpendapatan tetap; (2) mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang; dan (3) memperburuk pembagian kekayaan atau memperlebar jurang distribusi antargolongan pendapatan.³⁷

5. Inflasi dalam Perspektif Islam

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ قَتَادَةَ وَحُمَيْدٍ وَثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ غَلَا السَّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ غَلَا السَّعْرُ فَسَعِّرْ لَنَا فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى رَبِّي وَلَيْسَ أَحَدٌ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Hajjaj berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Qatadah dan Humaid dan Tsabit dari Anas bin Malik ia berkata, ‘Pernah terjadi kenaikan harga pada masa Rasulullah SAW, maka orang-orang pun berkata, “Wahai Rasulullah, harga-harga telah melambung tinggi, maka tetapkanlah standar harga untuk kami.” Beliau lalu bersabda: ‘Sesungguhnya Allah yang menentukan harga, yang menyempitkan dan melapangkan, dan Dia yang

³⁷Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, h. 186.

memberi rezeki. Sungguh, aku berharap ketika berjumpa dengan Allah tidak ada seseorang yang meminta pertanggungjawaban dariku dalam hal darah dan harta.”³⁸

Hadis di atas pada dasarnya menegaskan bahwa harga ditentukan oleh pasar, membiarkan harga berlaku menurut alamiahnya, tanpa campur tangan dari pihak mana pun. Misalnya pedagang menjual dagangannya dengan baik dan tidak mengandung kezaliman, namun kemudian harganya naik karena banyaknya orang yang meminta barang tersebut. Namun jika berbagai faktor yang tidak alamiah terjadi di pasar, misalnya terjadi monopoli sehingga masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhannya, atau masyarakat sangat memerlukan barang tertentu, namun pedagang tidak mau menjualnya kecuali dengan harga yang tinggi. Hal yang demikian termasuk kedalam jenis kerusakan yang terjadi di bumi ini yang disebabkan oleh tangan manusia itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Al-Maqrizi, Sejarawan Mesir dan Pemikir Ekonomi Islam yang melakukan studi khusus tentang uang dan inflasi. Ia menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu *natural inflation* adalah inflasi oleh sebab alamiah yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran agregat atau naiknya Permintaan agregat, dan

³⁸Abi ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah, *Sunan at-Tirmizi al-Jami’ as-Sahih*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2002), h. 553. Sebagaimana dikutip oleh Isnaini Harahap, *Hadis-Hadis Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 109.

human error inflation adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri, dalam Firman Allah SWT:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الرُّومَ : ٤١)

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. Ar-Rum: 41)³⁹

Setiap kerusakan pasti akan menimbulkan akibat. Seperti kerusakan (inflasi) baik yang disebabkan oleh tangan manusia atau pun inflasi yang terjadi secara alamiah dapat mengakibatkan berbagai macam permasalahan di suatu negara seperti berkurangnya investasi, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

³⁹De partemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 1989), h. 647.

C. Penelitian Terdahulu

Berikut ringkasan beberapa penelitian yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Meskipun ruang lingkup hampir sama, tetapi karena beberapa variabel, objek, periode waktu yang digunakan berbeda sehingga dapat dijadikan referensi.

1. Aan Aditya Mulya Putra, melakukan penelitian tentang “Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kurs Dollar Amerika dan Ekspor Indonesia”. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut bahwa; a) Inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap kurs dollar Amerika di Indonesia; b) Inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor, sedangkan kurs dollar Amerika memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia; c) Inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap ekspor melalui kurs dollar Amerika di Indonesia. Adapun yang menjadi perbedaan dari penelitian terdahulu ini adalah dari metode penelitiannya menggunakan metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif yang menggunakan 2 (dua) variabel bebas, 1 (satu) variabel intervening dan 1 (satu) variabel terikat serta teknis analisis data

yang digunakan pada penelitian ini adalah teknis analisis jalur (*path analysis*). Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan metode kuantitatif dengan 1 (satu) variabel bebas dan 1 (satu) variabel terikat serta teknis analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear sederhana.

2. Afni Amanatagama Nagari dan Suharyono, melakukan penelitian tentang, “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia 2010-2016”. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut telah diambil kesimpulan bahwa; a) Analisis regresi menunjukkan tidak adanya pengaruh secara simultan antara tingkat inflasi di Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap nilai ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia. Hasil koefisien determinasi menunjukkan kontribusi sebesar 37% terhadap variable terikat nilai ekspor tekstil dan produk tekstil (Y) sedangkan sisanya sebesar 63% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini; b) Terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat inflasi di Indonesia (x_1) terhadap nilai ekspor tekstil dan produk tekstil di Indonesia (γ); c) Terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan dari nilai tukar rupiah terhadap US Dollar (x_2) terhadap nilai

ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia (γ). Adapun yang menjadi perbedaan dari penelitian terdahulu ini adalah dari jenis penelitian yang digunakan yaitu *Explanatory Research* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh data Tingkat Inflasi Indonesia, seluruh Nilai Tukar Rupiah Indonesia, dan seluruh Nilai Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia. Sampel berupa data Tingkat Inflasi bulanan tahun 2010-2016, Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar bulanan tahun 2010-2016 dan Nilai Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia bulanan tahun 2010-2016. Teknis analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan metode kuantitatif, Populasi pada penelitian yang sekarang adalah seluruh data Inflasi dan Volume Ekspor Provinsi Banten. Sampel berupa data Inflasi bulanan Provinsi Banten tahun 2015-2017 dan data Volume Ekspor bulanan Provinsi Banten tahun 2015-2017 dengan 1 (satu) variabel bebas dan 1 (satu) variabel terikat serta teknis analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear sederhana.

D. Kerangka Pemikiran

Yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.⁴⁰

Volume adalah ukuran ruang yang menempati segala sesuatu yang berbentuk tiga dimensi. Sebuah volume sangat bergantung pada ukuran dari bentuk tiga dimensi tersebut, terutama luas alas dan tingginya. Satuan yang digunakan volume ini adalah kubik.⁴¹ Volume penjualan yang dikemukakan oleh Freddy Rangkuti adalah pencapaian yang dinyatakan secara kuantitatif dari segi fisik atau volume atau unit suatu produk. Volume penjualan merupakan suatu yang menandakan

⁴⁰Nopirin, *Ekonomi Moneter*, h. 25.

⁴¹Andri Saleh, *Mengenal Lebih Dekat Pengukuran*, (Jakarta: PT. Mediantara Semesta, 2012), h. 38.

naik turunnya penjualan dan dapat dinyatakan dalam bentuk unit, kilo, ton atau liter.⁴²

Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam ke luar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Eksportir adalah badan usaha, baik berbentuk badan hukum maupun tidak, termasuk perorangan yang melakukan kegiatan ekspor.⁴³

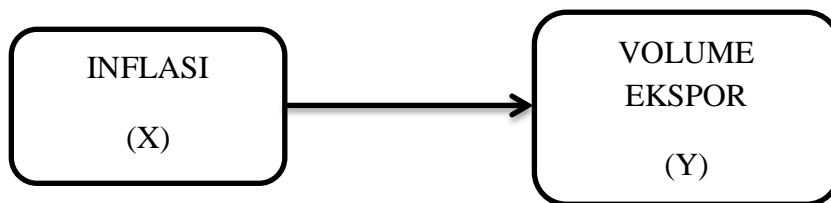
Tingkat inflasi yang tinggi akan membawa permasalahan bagi perekonomian dalam negeri dan juga dalam hubungannya dengan perdagangan internasional. Hubungan perdagangan yang dilakukan oleh beberapa negara meliputi ekspor, impor dan seberapa jauh ketergantungan sebuah negara terhadap ekspor dan impornya. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif tidak menguntungkan. Investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Tingkat inflasi yang semakin tinggi,

⁴²Makmur dan Saprijal, "Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Volume Penjualan", *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, Vol. 3 No. 1 Januari 2015, h. 48, diunduh pada tanggal 04 Desember 2018.

⁴³Adrian Sutedi, *Hukum Ekspor Impor*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2014), h. 12.

kenaikan harga menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional sehingga ekspor akan menurun.⁴⁴

Sampel dalam penelitian ini berupa data dengan kisaran waktu pada tahun 2015 sampai dengan 2017. Dalam meneliti pengaruh inflasi terhadap ekspor ini, ekspor merupakan variabel terikat sedangkan variabel bebasnya adalah inflasi. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada Gambar.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

E. Keterkaitan antara Variabel Independen dan Dependen

1. Volume ekspor akan meningkat jika kenaikan harga barang-barang lebih cepat daripada kenaikan gaji atau upah pekerja. Hal ini akan memberikan keuntungan Eksportir menjadi lebih tinggi. Peningkatan keuntungan yang diperoleh oleh Eksportir akan

⁴⁴Ratna Mutia, "Analisis Pengaruh Kurs, PDB, dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor Indonesia ke Negara Asean (Studi Pada Negara Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand)," (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, 2015), h. 44

mendorong Eksportir memproduksi lebih banyak sehingga hasil produksi pun meningkat.

2. Volume ekspor akan menurun jika inflasi sudah terlalu tinggi (hiperinflasi). Ketika terjadi hiperinflasi, masyarakat tidak suka memiliki uang tunai, karena nilai uang riil yang dipegang menjadi semakin rendah. Daya beli uang menjadi rendah. Karena sebagian masyarakat tidak memegang uang tunai, sebagian pertukaran cenderung dilakukan dengan cara barter. Hal ini membuat Eksportir tidak bersemangat memproduksi sebab hasil produksi akan kurang laku, dan akibat selanjutnya volume ekspor pun turun.

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). Hipo berarti kurang dari dan tesis berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, belum benar-benar berstatus sebagai tesis. Sifat sementara dari hipotesis ini mempunyai arti bahwa suatu hipotesis dapat diubah atau diganti dengan hipotesis lain yang lebih tepat. Hal ini dimungkinkan karena hipotesis yang diperoleh biasanya tergantung pada masalah yang diteliti dan konsep-konsep yang digunakan. Oleh karena itu, baru setelah hipotesis

lolos dari berbagai pengujian, maka hipotesis semakin kuat kedudukannya, dan lama kelamaan suatu hipotesis berubah menjadi teori.⁴⁵

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian di bidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Tingkat inflasi berpengaruh terhadap volume ekspor Provinsi Banten.

⁴⁵Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodelogi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan YKPN, 2008), h. 19.

